

**PENGEMBANGAN SIKAP PERCAYA DIRI MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN
YATIM PUTRA MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Oleh :

ABDUL MAJID
NIM: 00410130

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Majid

NIM : 0041 0130

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 16 Juni 2005



(Abdul Majid)
NIM. 0041 0130

Drs. H.M. Asrori Ma'ruf M. Pd.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Abdul Majid

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Majid
NIM : 0041 0130
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENGEMBANGAN SIKAP PERCAYA DIRI MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN
YATIM PUTRA MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2005
Pembimbing,



Drs. H.M. Asrori Ma'ruf, M. Pd.
NIP. 150 021 182

Drs. H. Soejadi M. Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Abdul Majid
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat, bahwa skripsi saudara :

Nama : Abdul Majid
NIM : 0041 0130
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENGEMBANGAN SIKAP PERCAYA DIRI MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN
YATIM PUTRA MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2005
Konsultan,


Drs. H. Soejadi M. Pd.
NIP. 150 028 799



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/086/2005

Skripsi dengan judul : **PENGEMBANGAN SIKAP PERCAYA DIRI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRA MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ABDUL MAJID
NIM : 00410130

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Selasa, tanggal 19 Juli 2005 dengan Nilai B-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

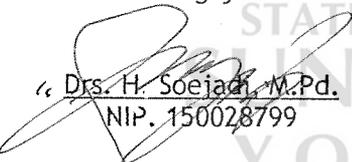
Sekretaris Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi


Drs. H. Muchammad Asrori, M.Pd.
NIP. 150021182

Penguji I


Drs. H. Soejadi, M.Pd.
NIP. 150028799

Penguji II


Drs. Moch. Fuad.
NIP. 150234516

Yogyakarta, 1 Agustus 2005


DEKAN
Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO

" مَنْ جَدَّ وَجَدَّ "

*"Barang siapa yang bersungguh-sungguh
maka dia akan memetik hasilnya"*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan Kepada :

Almamaterku yang tercinta

“Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAKSI

Pada tahun 1917 K.H. Ahmad Dahlan mendirikan panti asuhan yang bertempat di Desa Lowanu Kecamatan Mergangsan Yogyakarta yang pelaksanaannya masih di campur antara orang tua yang terlantar dengan anak-anak yatim putra maupun putri, namun baru diresmikan pada tahun 1921. Pada tahun 1928 panti asuhan tersebut dibagi menjadi dua yaitu Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta dan Panti Asuhan Yatim Putri Aisiyah Yogyakarta. Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta baru diresmikan pada tahun 1931. Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta beranggotakan 74 anak-anak asuh yang berasal dari berbagai kota dan propinsi di seluruh Indonesia dengan jumlah pengasuh sebanyak 6 orang dan karyawan sebanyak 4 orang.

Tujuan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta adalah memelihara anak yatim sebagai wujud dari pelaksanaan perintah Allah SWT, agar anak-anak yatim keadaannya sama dengan anak-anak lainnya yang masih mempunyai ayah dan ibu.

Panti asuhan merupakan sarana atau tempat yang khusus untuk memelihara anak yatim yang terlantar agar mereka tidak menjadi anak gelandangan. Anak-anak yatim yang dipelihara di panti asuhan diharapkan menjadi generasi penerus dan manusia yang berpendidikan. Oleh karena itu mereka harus di asuh, di bimbing, di didik dan di pelihara dengan baik.

Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta dititik beratkan pada upaya pembinaan mental, ketrampilan dan ketaqwaan anak didik agar dapat berkembang seperti layaknya dalam sebuah keluarga yang utuh dan harmonis dengan dukungan pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal hidup bermasyarakat dengan penuh percaya diri dalam mengambil peran pembangunan bangsa dan negara.

Dari hasil penelitian penulis, bahwa pengaruh kegiatan Pendidikan Agama Islam dalam Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta sangat besar pengaruhnya terhadap usaha penumbuhkembangkan sikap percaya diri terhadap anak-anak asuh. Hal itu bisa dibuktikan dengan target para pengasuh bahwa anak-anak asuh yang masih baru diharapkan bisa menyesuaikan diri selama 4-5 bulan, namun dalam realitasnya kebanyakan rata-rata anak-anak asuh yang masih baru bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya kurang dari 4 bulan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta sudah baik dan berpengaruh besar terhadap peningkatan perasaan percaya diri pada anak-anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ، فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَا بَعْدُ.

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allat SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang pengembangan sikap percaya diri melalui Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs.H.M. Asrori Ma'ruf M.Pd., selaku pembimbing skripsi yang senantiasa dengan kesabarannya membimbing penyusun menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Segenap Dosen, Staf TU dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak K.H. Abdul Hadi, selaku pimpinan Panti Asuhan Yatim Putra muhammadiyah Yogyakarta beserta para Pengurus Panti Asuhan Yatim Putra muhammadiyah Yogyakarta.
6. Ibu, Bapak, kakak dan adik tercinta yang selalu memberikan motivasi dan nasehatnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman semua yang tak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut di atas, kami ucapkan banyak terima kasih dan semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat balasan dari-Nya. Amin...

Yogyakarta, 12 Mei 2005

Penyusun,



(Abdul Majid)
NIM. 0041 0130

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB II GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN YATIM	
PUTRA MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	
A. Sejarah Singkat Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta	31
B. Tujuan Berdiri Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta	32
C. Struktur Organisasi.....	34
D. Kegiatan dan Keadaan Anak Asuh.....	37
E. Sarana dan Prasarana	40
BAB III LAPORAN PENELITIAN	
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.....	43
B. Pengembangan Sikap Percaya Diri Anak Yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta	65
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran.....	80

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jadwal Pelajaran Diniyah Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta	46
Tabel 2	: Tanggapan Anak-anak Asuh Mengenai Perlu Tidaknya Pemberian Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan	56
Tabel 3	: Tanggapan Anak-anak Asuh Tentang Pemberian Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan	57
Tabel 4	: Sikap Anak-anak Asuh dalam Mengikuti Pemberian Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan	58
Tabel 5	: Motivasi Anak-anak Asuh dalam Mengikuti Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan	59
Tabel 6	: Tanggapan Anak-anak Asuh Mengenai Pemberian Pendidikan Agama Menambah Kelancaran atau Tidak dalam Membaca Al-Qur'an	60
Tabel 7	: Tanggapan Anak-anak Asuh Mengenai Materi Bahasa Arab Yang di Berikan di Panti Asuhan	61
Tabel 8	: Tanggapan Anak-anak Asuh Terhadap Pendidikan Agama Menambah Keyakinan Terhadap Agama Islam dan Selalu Berakhlak Mulia.....	62
Tabel 9	: Tanggapan Anak-anak Asuh tentang Menambah Tidaknya Wawasan Mereka dalam Memahami Kandungan Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Terhadap Pemberian Agama di Panti Asuhan	63
Tabel 10	: Tanggapan Anak-anak Asuh Terhadap Pendidikan Agama di Panti Asuhan Menambah Kerajinan Mereka dalam Shalat Berjama'ah	64
Tabel 11	: Tanggapan Anak-anak Asuh Tentang Pemberian Pendidikan Agama Dapat menambah atau Tidak Pengetahuan Agamanya ..	65
Tabel 12	: Program Kegiatan Harian Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.....	68
Tabel 13	: Keikutsertaan Anak Asuh Terhadap Kegiatan-Kegiatan Keagamaan.....	70

Tabel 14	: Cita-cita Siswa untuk Mencapai Kehidupan yang Lebih Baik ...	71
Tabel 15	: Sikap Belajar Anak Asuh dalam Meraih Cita-cita	72
Tabel 16	: Sikap Rendah Diri Anak-anak Asuh dalam Pergaulan.....	73
Tabel 17	: Perasaan Bosan Siswa Terhadap Kehidupan	74
Tabel 18	: Sikap Saling Membantu Sesama Anak Asuh.....	75
Tabel 19	: Keyakinan Siswa Menjadi Orang Yang Berguna Bagi Masyarakat.....	76
Tabel 20	: Anggapan Siswa Selalu Menjadi Beban Orang Lain	77
Tabel 21	: Pengamalan Keagamaan Anak Asuh Selama Berada di Panti Asuhan	78
Tabel 22	: Keinginan Anak Asuh Menjadikan Panti Asuhan Sebagai Tempat Tinggal Selamanya	79



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orang tua muslim mendambakan anak yang saleh, dengan iman yang teguh, taat beribadah, berahlak terpuji dan mandiri. Dan setiap guru menginginkan agar anak didiknya berhasil dalam studi dan mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan kepadanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula masyarakat mendambakan orang-orang terdidik yang mampu membawa anggota masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik.¹

Bagi seorang anak, tempat menggantungkan diri yang pertama dan utama adalah orang tua. Anak memerlukan pemeliharaan dan pengurusan dalam waktu yang relative lama sebelum ia dapat mandiri. Tapi justru karena lamnya seorang anak harus bergantung kepada orang tua, ia mempunyai kesempatan paling banyak dalam proses pendidikan dan latihan untuk mempersiapkan dirinya dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya agar menjadi insan pembangun yang bertaqwa.

Karena manusia, dalam hal ini seorang anak, Pertama sekali bergantung kepada orang lain. Maka peranan orang tua sebagai tempat Pertama bergantung, penting sekali terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Seorang anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua kebanyakan menjadi pemurung, tidak bersemangat, dan daya tangkapnya

¹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hlm. 5.

kurang baik. Karena itu perkembangan kecerdasannya terbelakang yang pada akhirnya rasa percaya diri akan sangat terganggu.²

Untuk itu perlu adanya rasa kasih sayang, karena kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam kehidupan manusia.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiah Daradjat :

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi oleh ibu bapaknya akan menderita batinnya. Kesehatan badannya mungkin terganggu, kecerdasannya mungkin akan berkurang, kelakuannya mungkin menjadi nakal, keras kepala dan sebagainya.³

Dengan adanya rasa kasih sayang itu, anak sebagai cikal bakal generasi penerus diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara wajar serta menjadi pribadi yang mandiri sehingga dapat berguna bagi diri sendiri, agama, masyarakat, bangsa dan negaranya. Untuk mencapai harapan-harapan itu, selain pemenuhan rasa kasih sayang, anak juga memerlukan kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti pendidikan, bimbingan sandang, papan dan pangan. Hal ini hanya akan terwujud dengan adanya keluarga yang utuh.

Keluarga inti (*Nuclear Family*) adalah suatu unit sosial yang paling kecil dan paling utuh. Keluarga yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anaknya itu merupakan suatu *gestalt*, suatu keseluruhan yang saling mempengaruhi diantara unsur-unsurnya. Bertambah atau berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana keluarga secara keseluruhan

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Ilmu Psikologi*, cet. VI, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 28.

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. I, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm.

dan sebaliknya perubahan suasana dan corak hubungan kekeluargaan akan memberi dampak pada perasaan, pemikiran dan perilaku anggota-anggotanya.⁴

Dalam hal ini, ayah dan ibu merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam keluarga, ditangan merekalah terletak pembinaan dan pemeliharaan dan keturunan. Apabila salah satu atau keduanya tidak ada lagi (meninggal dunia), maka struktur keluarga tersebut tidak utuh lagi dan kemudian akan mengakibatkan lahirnya anak-anak yatim atau piatu.⁵ Kematian ayah sebagai pelindung dan pencari nafkah keluarga, demikian pula kematian ibu sebagai sumber kasih sayang yang paling murni, jelas akan menimbulkan keguncangan pada anak-anak yang ditinggalkan. Anak-anak yatim tersebut akan merasa kehilangan tokoh panutan, cermin nilai-nilai hidup yang menjadi tauladan, pengaruh dan pemantap karakter mereka. Merekapun akan mengalami frustrasi atas beberapa kebutuhan, menghayati rasa tidak aman (*insecure*), hampa (*vacum*) dan kehilangan kasih sayang, bahkan mungkin pula akan terpencil (*lonely*) dan terkucil (*alienated*) apabila sanak keluarga dan masyarakat bersikap acuh tak acuh atau bahkan mengejeknya. Dengan sendirinya kondisi tersebut akan menimbulkan problema pada anak yatim, yaitu problem intelektual, emosional, dan spiritual. Ini merupakan krisis hilangnya rasa percaya diri anak yatim tersebut.⁶

⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 171-172.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ibid*, hlm. 24

⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Ibid.*, hlm. 171-172. Dan Musafa Fahmi, *Penyesuaian Diri*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 25-26.

Terjadinya keadaan yatim ini merupakan ketentuan dari Allah SWT. dan merupakan proses alamiah (sunnatullah) yang akan dialami dan diterima oleh setiap insan baik secara pribadi maupun sosial. Sebagai makhluk beragama ketentuan ini merupakan pula salah satu kewajiban dan tanggung jawab sosial yang harus dipikul manusia. Karena itu, maka Islam melalui al-Qur'an dan Hadis sangat memperhatikan masalah anak yatim dan mengajarkan untuk mendidiknya serta memeliharanya. Secara tersurat statemen ini dapat difahami pada ayat 220 surat al-Baqarah :

... وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (البقرة : ٢٢٠)

Artinya : “... Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah: “Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu, dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan. Dan jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁷ (QS. Al-Baqarah 220)

Pada ayat lain Allah SWT menegaskan bahwa mengabaikan urusan anak yatim sebagai salah satu tanda mendustakan agama, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ma'un ayat 1-2 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ، فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ. (الماعون : ١-٢)

Artinya : Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. (QS. Al-Ma'un 1-2)

Sejalan dengan itu hadis juga menegaskan :

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm 53.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَافِلُ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِعَيْرِهِ، أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى (رواه مسلم)

Artinya : Dari *Abi Hurairah r.a.* berkata, telah bersabda *Rasulullah Saw.* : *Pemelihara anak yatim baginya atau yang lainnya, aku dan pengasuh anak yatim di surga akan seperti ini, sambil memberi isyarat dengan mengacungkan kedua jari beliau, telunjuk dan jari tengah.*

Dari pernyataan ayat-ayat dan hadis di atas, terlihat dengan jelas bahwa Islam memberi perhatian lebih terhadap anak yatim, baik pemeliharaannya maupun pendidikannya, termasuk di dalamnya pendidikan terhadap perkembangan jiwanya.

Sering di dapati bahwa dalam diri anak yatim terdapat suatu penyakit psikis (kejiwaan) yaitu kurangnya atau rendahnya rasa percaya diri dikarenakan kehidupannya yang serba kekurangan baik segi pendidikan maupun materi, dan rasa derajat sangat rendah. Jika hal seperti ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan timbul pribadi-pribadi yang lemah sehingga akan sulit mengembangkan kepribadian yang baik.

Untuk menghindarkan kekhawatiran-kekhawatir yang di atas, kiranya dapat diatasi dengan berbagai cara, dan cara yang mungkin efektif dan yang terbaik saat ini adalah melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan agama. Melalui pendidikan agama ini diharapkan dapat memotivasi dan menumbuhkembangkan sikap percaya diri anak yatim.

Sehubungan dengan pentingnya pendidikan agama Islam ini, maka Yayasan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai proses pendidikan agama Islam dengan maksud agar para

anak yatim yang diasuh di dalamnya dapat merangsang tumbuhnya rasa percaya diri mereka. Dan kelak mereka mendapat perhatian yang sama dengan anak yang lainnya dalam masalah pembinaan, pemeliharaan dan pendidikan. Karena apabila diabaikan mereka akan menjadi anak-anak yang lemah di kemudian hari, yang dikhawatirkan akan menimbulkan dampak negative tidak hanya bagi dirinya pribadi tapi juga berdampak luas bagi masyarakat.

Terkait dengan hal-hal yang dikemukakan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat masalah peranan pendidikan agama Islam dalam rangka menumbuhkembangkan sikap percaya diri pada anak yatim ke dalam Sebuah skripsi dengan judul : “PENGEMBANGAN SIKAP PERCAYA DIRI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRA MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari batasan-batasan tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta ?
2. Bagaimana hasil kegiatan keagamaan itu terhadap sikap percaya diri anak yatim di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Yogyakarta ?
3. Bagaimana hasil pengembangan sikap percaya diri pada anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan selanjutnya memberikan informasi tentang efektifitas kegiatan keagamaan dalam hubungannya dengan perkembangan sikap percaya diri anak-anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui efektifitas kegiatan keagamaan perkembangan sikap percaya diri anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan sikap percaya diri anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Diharapkan dari penulisan skripsi ini mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam dan kegiatan keagamaan dalam upaya pengembangan sikap percaya diri di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk menambah khasanah keilmuan Islam di lingkungan pendidikan Islam.
3. Untuk mengetahui keadaan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta, baik dari segi kuantitas maupun kualitas sehingga dapat diambil manfaat baik untuk penulis sendiri maupun panti asuhan yang dijadikan sebagai pola ukur keberhasilan agama Islam.

4. Sebagai wacana untuk menggali keilmuan khususnya dalam mengajarkan serta mendidik anak-anak untuk lebih percaya diri.

E. KAJIAN PUSTAKA

1. Telaah Pustaka

Rencana penelitian ini berangkat dari hasil telaah berbagai pustaka baik dari buku-buku maupun hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun hasil penelitian buku-buku tersebut diantaranya : skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Sosial Anak Didik pada Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta yang ditulis oleh Yuni Ahmad Ridwan*". Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta (2002) yang masih dengan metode ceramah/ pengajian sehingga kurun waktu yang panjang hingga kini (2005) hingga kini mengalami perubahan yang sangat baik terutama perjenjangan mata pelajaran yang diberikan kepada masing-masing tingkat pendidikan anak asuh dari SD sampai SMA.

Karena sikap percaya diri itu merupakan bagian dari kepribadian, maka sebelum lebih jauh membicarakan tentang pengertian sikap percaya diri itu sendiri, terlebih dahulu akan dibahas mengenai kepribadian. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa definisi mengenai kepribadian menurut F. Patty dkk, antara lain :

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa definisi mengenai kepribadian menurut F. Patty dkk, antara lain :

- a. Kepribadian manusia adalah suatu perwujudan yang kompleks dengan “unsur-unsur” psikis (intelengensi, kemauan, perasaan dan sebagainya) dan aspek-aspek fisik. Keseluruhan aspek-aspek itu sebagai suatu integritas organis dengan segala daya kemauan adaptasi terhadap lingkungan social dan lingkungan fisis.⁸
- b. Buku yang berjudul psikologi kepribadian karya Agus Sujanto dkk, menegaskan masalah kepribadian bukan hanya dibicarakan untuk alat pembentukan, melainkan juga dapat diergunakan untuk alat pembentukan kembali. Terutama bagi mereka yang bersemboyan : besok harus lebih baik daripada kemarin dan ini biasanya adalah semboyan mereka yang telah merasa berada di titik balik dari kehidupan mereka. Dalam usahanya menyiapkan diri ke sana. Mengenal pribadi diri dan pribadi orang lain keduanya diperlukan untuk dapat saling berinteraksi sosial sebagaimana mestinya, yang itu adalah syarat mutlak untuk modal kehidupan sehari-hari.⁹
- c. Kepribadian adalah organisasi atau susunan yang dinamis daripada sistem psikopisik dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik (khas) terhadap lingkungan.¹⁰

⁸ F. Patty, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: 1982) hlm. 142.

⁹ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980)

¹⁰ M. Ali Yusuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993, cet. I) hlm. 91

2. Landasan Teori

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pengertian “pendidikan”, antara lain adalah :

- a. *Al-Ta'lim*, yang berarti pengajaran, seperti firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Artinya : Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda seluruhnya).¹¹(QS. Al-Baqarah 13)

- b. *Al-Ta'dib*, yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, seperti sabda Rasulullah Saw:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (الحديث)

Artinya : Tuhanku telah mendidikku, maka ia baguskan pendidikanku.

- c. *Al-Tarbiyah*, yang berarti pendidikan¹², seperti Firman Allah SWT :

... وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِ صَغِيرًا

Artinya : “... dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka mendidikku waktu kecil”¹³ (QS. Al-Isra' 24)

Ketiga istilah tersebut terkadang dapat dipergunakan dalam pengertian yang sama, namun ada beberapa ahli yang membedakannya. Asnelly Ilyas misalnya, mengertikan *ta'lim* sebagai pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan penyampaian dan pemasukan ilmu pengetahuan. *Ta'dib* menurutnya lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan akhlak,

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), hlm. 14

¹² Asnelly Ilyas, *Ibid*, hlm. 20

¹³ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 428.

jadi sasarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku. Sedangkan tarbiyah mempunyai pengertian yang lebih luas daripada ta'lim dan ta'dib.¹⁴

Menurut al-Attas, kata ta'dib lebih tepat dipergunakan untuk menunjukkan pendidikan, sebab tidak terlalu sempit dalam arti mengajar saja, dan tidak pula terlalu luas seperti tarbiyah. Al-Attas melihat kecenderungan tarbiyah kepada hal-hal yang bersifat fisik, material dan kuantitatif yang mengandung arti : mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Jadi penerapannya tidak hanya terbatas kepada manusia saja, tetapi juga pada tanaman, hewan, mineral dan sebagainya.¹⁵

Terlepas dari perbedaan interpretasi terhadap ketiga istilah tersebut, para pakar pendidikan selanjutnya telah berusaha merumuskan pengertian pendidikan. Ahmad D. Marimba misalnya, merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut : “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶

Pengertian diatas hampir senada dengan pendapat H.M. Arifin, yang mengatakan bahwa , “pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta

¹⁴ Asnelly Ilyas, *Ibid*, hlm. 21.

¹⁵ Syed Muhammad al-Naguib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 65.

¹⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

kemampuan dasar anak didik baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹⁷

Istilah bimbingan mengandung pengertian bahwa usaha dalam pendidikan itu tidak sekali jadi, melainkan berproses. Bimbingan itu dilakukan secara sadar yang berarti dilakukan dengan sengaja. Hal ini membawa konsekuensi bahwa bimbingan itu harus dilakukan dengan teratur dan sistematis.

Berdasarkan hal-hal diatas, maka secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian seseorang, sesuai dengan nilai-nilai (kebudayaan) yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya mesti terjadi pendidikan.

Selanjutnya pengertian agama itu sendiri adalah suatu aturan dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai petunjuk bagi hamba-Nya dalam menjalani kehidupan.

Quraish Syihab menyatakan Bahwa, "Agama adalah hubungan antara makhluk hidup dan Khaliknya".¹⁸ Tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Sedangkan yang dimaksud agama Islam itu adalah agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang telah di sesuaikan dengan keadaan masyarakat, sejak zaman nabi Muhammad Saw sampai akhir

¹⁷ H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Orang Tua Murid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 14.

¹⁸ M. Quraishy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994), Cet VI, hlm. 210

zaman. Jadi agama Islam merupakan agama yang berisi suatu peraturan yang di tetapkan Allah, disiarkan oleh Nabi Muhammad Saw untuk seluruh umat manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun mengenai pengertian pendidikan agama Islam menurut Zuhairini adalah : “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam”.¹⁹

Secara lebih terperinci Dirjen Pembinaan Kelembagaan agama Islam memberikan pengertian agama Islam, sebagai berikut :

*Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.*²⁰

Jadi *Pendidikan Agama Islam* adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang muslim yang dianggap dewasa terhadap anak didik berdasarkan ajaran agama Islam untuk mengarahkannya kepada kehidupan yang lebih baik, sehingga tercapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian pendidikan agama Islam yang diberikan harus di amalkan dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

Sedangkan istilah *organisasi*, dalam definisi tersebut, menunjukkan bahwa kepribadian itu terbentuk dari sejumlah sifat-sifat

¹⁹ Zuhairini, et. Al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), cet VIII, hlm. 27.

²⁰ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1985), hlm. 82.

yang berbeda-beda, dimana sifat-sifat tersebut satu sama lain saling berkaitan. Kata *dinamis* menunjukkan bahwa pada hakekatnya kepribadian itu dapat berubah, dalam hal ini yang berubah adalah kualitas tingkah lakunya. Sedangkan *sistem psikopisik* tersebut dapat berupa kebiasaan-kebiasaan, sikap, nilai keyakinan, kondisi emosi dan sebagainya. Sistem ini bukan semata-mata pembawaan, tetapi juga hasil perkembangan melalui pendidikan dan berbagai pengalaman yang dialami individu.²¹

Oleh karena itu setiap individu mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda, maka bentuk sikap penyesuaian diri yang dilakukan adalah sangat unik dan khas, berbeda dengan orang lain. Inilah yang menyebabkan kepribadian setiap orang berbeda-beda. Hal ini mengandung arti, bahwa sikap percaya diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda pula.

Dari hal-hal di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan *sikap percaya diri* ialah suatu keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang (individu) yang dengannya dapat diketahui bentuk kepribadian seseorang tersebut.. WJS. Poerwadarminto mengartikan sikap percaya diri sebagai suatu keyakinan atau kepastian akan kemampuan dan kelebihan seseorang bahwa ia akan dapat memenuhi harapannya tersebut.²²

²¹ M. Ali Sufri Sabri, *Ibid.*, hlm. 91-92

²² WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm 736

Orang yang memiliki kepercayaan pada dirinya sendiri, ia selalu berusaha untuk mampu memenuhi kebutuhan dan keinginannya sendiri. Sehingga hidupnya penuh rasa aman, tentram dan kalau ada suatu masalah maka dicobanya di atasi sendiri dan tidak pernah mengeluh sebelum betul-betul merasa dirinya tidak mampu.²³

Bila kejadian ini dialami oleh seorang anak yang belum baligh, yang kehilangan orang tuanya, maka anak tersebut bukan hanya kehilangan sikap percaya diri tetapi lebih dari itu akan mengalami gangguan kondisi kejiwaannya. Keadaan seperti ini sangat memerlukan pembinaan sedini mungkin terutama pembinaan bidang keagamaan.

√ Dalam beberapa kamus bahasa Indonesia, yatim artinya tidak mempunyai ibu dan bapak lagi.²⁴ WJS. Poerwadarminto menambahkan pengertian anak yatim adalah anak yang tidak beribu atau tidak berbapak, tetapi sebagian orang memakai kata anak yatim untuk anak yang bapaknya meninggal.²⁵ Pengertian yatim ini dipertegas lagi oleh Hasan Sadaly sebagai anak yang belum dewasa dan yang tidak berbapak lagi.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya, sementara anak tersebut dalam usia belum baligh. Ajaran Islam

²³ Takhrudin, L.T., *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1996), hlm. 163.

²⁴ Feter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1991), hlm. 1727.

²⁵ WJS. Poerwadarminto, *Ibid*, hlm. 1154.

²⁶ Hasan Sadaly, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1984), jilid VII, hlm. 3977.

memandang baligh sebagai batas usia dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Manusia yang sudah mencapai usia baligh, secara potensial sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Dengan demikian mereka sudah dibebankan mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukannya. Jadi keyatiman seorang anak berakhir manakala ia telah memasuki usia baligh. Maka sekalipun sudah tidak punya ayah lagi, ia tidak termasuk anak yatim yang perlu diberi bantuan, kecuali jika benar-benar miskin.

Anak dalam perkembangan kepribadiannya, selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Pada awal biasanya tokoh yang ingin disamai (tokoh identifikasi) adalah ayah atau ibunya. Dalam proses identifikasi ini, anak mengambil alih (biasanya tanpa disadari oleh anak itu sendiri) sikap-sikap, norma, nilai-nilai dan sebagainya dari tokoh identifikasi. Jadi dalam proses identifikasi, anak tidak sengaja ingin menjadi identik secara lahiriah, tetapi terutama justru karena batin. Anak-anak dari keluarga yang terpecah belah, atau anak-anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya tidak mempunyai tokoh identifikasi tertentu, sehingga perkembangan kepribadiannya khususnya kepercayaan dirinya kurang sempurna mudah terpengaruh, sehingga mudah dan riskan terjerumus dalam kenakalan dan kejahatan.

Tidak dapat disangkal, bahwa pada umumnya kematian salah seorang atau kedua orang tua akan memberikan dampak tertentu terhadap

hidup kejiwaan seorang anak, lebih-lebih bila anak itu belum baligh atau menjelang remaja, suatu tahap-tahap usia yang dianggap rawan dalam perkembangan kepribadian. Gambaran seorang anak yang kehilangan pelindung dan tuna rasa aman primer (finansial, emosional dan sosial) serta terbentang dihadapannya samudera kesengsaraan potensial sering kali mewarnai anggapan dan pandangan mengenai kondisi kejiwaan anak yatim.²⁷

Anak yang dalam kondisi krisis kejiwaan, bila tidak mendapatkan uluran tangan kasih sayang, hati penyayang yang mengasihinya dan bila tidak mempunyai kerabat dekat yang bisa diandalkan untuk memeliharanya dengan baik serta mengurus dan menjaminnya, mendidik dan membimbingnya serta menolong menutupi kelaparannya, maka tidak diragukan lagi situasi yang kritis ini akan mempercepat anak yatim itu terjerumus kelembah penyimpangan. Malah bisa jadi ia akan menjadi beban masyarakat dan penyebar kerusakan dikalangan generasi penerus.

Islam dengan syari'atnya yang abadi dan pengarahannya yang bijak, memerintahkan orang-orang yang mendapat wasiat dan orang yang kerabat dengan anak yatim agar memperlakukannya dengan baik, menjamin kebutuhannya, membimbing dan mengarahkannya sehingga anak yatim itu terdidik dengan baik, tumbuh dengan akhlaknya yang mulia dan jiwa yang luhur, mendapat kelembutan, kasih sayang, keramah-tamahan serta keikhlasan dari orang-orang yang memeliharanya.

²⁷ Hanna Djuhana Bustaman, *Ibid*, hlm. 171

Menurut Hanna Djumhana Bustaman, untuk mengatasi kondisi-kondisi kritis di atas, selain melakukan berbagai latihan kejasmanian, belajar, mengembangkan kepribadian, juga jendaknya melakukan kegiatan ibadah dan mendalami pendidikan agama Islam. Menurutnya kegiatan yang disebutkan terakhir ini, merupakan kegiatan yang paling penting dalam meningkatkan iman pada setiap insan, khususnya anak yatim. Dengan kegiatan ini, akan terbentuk anak yatim yang berbudi baik dan berotak cemerlang sehingga berguna bagi nusa, bangsa dan negara.²⁸

✓ Diantara misi terpenting Islam adalah membela, menyelamatkan, melindungi, membebaskan dan memuliakan kelompok dhuafa atau mustada'ifin (yang lemah atau yang dilemahkan, yang menderita atau yang dibut menderita) diantara kelompok *dhuafa* inilah posisi anak yatim tersebut.²⁹ —

✓ Agama Islam pembawa rahmat bagi alam semesta, yang menyerukan supaya sikap kasih sayang ditegakkan dan dijadikan landasan pergaulan dalam kehidupan ini. Islam juga mengajarkan supaya umat Islam berjuang memberikan pengorbanan untuk membela nasib golongan lemah, di samping itu juga Islam memerintahkan agar kita berbuat baik kepada anak yatim dan jangan memperlakukannya secara sewenang-wenang, jangan menghinanya, tetapi berbuat baiklah kepadanya. Karena berbuat baik kepada anak yatim adalah salah satu tanda orang yang benar imannya (tidak diragukan lagi keimanannya). Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 : —

²⁸ *Ibid.*, hlm. 179.

²⁹ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm 85

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ. (البقرة : ١٧٧)

Artinya : *Bukanlah menghadapkan wajahmu kearah Timur dan Barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, serta (memerdekakan) hamba sahaya.*³⁰
- (QS. Al-Baqarah 177) -

✓ Bilamana ajaran Islam ditelusuri, maka seruannya dalam memperhatikan nasib anak yatim telah dituliskan dalam ayat-ayat al-Qur'an diantaranya ialah larangan untuk menghina dan menghardik anak yatim. Bahkan al-Qur'an mensinyalirnya sebagai pendusta agama.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Maa'uun ayat 1 dan 2 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ، فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ. (الماعون : ١-٢)

Artinya : *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim.*³¹ (QS. Al-Ma'un 1-2)

Jalaludin Rahmat mengelompokkan pokok-pokok pandangan al-Qur'an tentang anak yatim³², sebagai berikut :

- a. Berbuat baik kepada anak yatim salah satu tanda orang yang benar imannya.

³⁰ Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 43.

³¹ *Ibid.*, hlm 1108.

³² Jalaludin Rahmat, *Ibid*, hlm. 86-87.

- b. Menyantuni anak yatim adalah kewajiban sosial setiap orang Islam, segera setelah ia mengetahui jalan yang baik dan jalan yang jelek dalam kehidupan. Membela dan melindungi anak yatim adalah salah satu usaha perjuangan Islam. Problem sosial timbul karena empat sebab: tidak memuliakan anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, memakan warisan (kekayaan) alam dengan rakus dan mencintai harta benda secara berlebihan.
- c. Bila orang membagikan harta warisan, diperintahkan agar sebagian diberikan kepada kerabat, anak yatim dan orang miskin yang tidak mempunyai hak waris.
- d. Orang Islam diperintahkan untuk hati-hati dalam memelihara harta anak yatim, dengan tidak mencampurkannya dengan harta mereka sendiri, memkan harta anak yatim termasuk dosa besar.
- e. Orang Islam dilarang memperlakukan anak yatim secara sewenang-wenang dan dilarang menghardiknya.

Nabi Muhammad Saw sangat memperhatikan nasib anak-anak yatim dan beliau sendiri memberi contoh dan memotivasi umat untuk bersedia menyantuni anak yatim. Rasulullah bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى صَلَعَمَ قَالَ : مَنْ قَبَضَ يَتِيمًا مِنْ بَيْنِ الْمُسْلِمِينَ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْبَيْتَةَ إِلَى أَنْ يَعْمَلَ ذَنْبًا لَا يُعْفَرُ

(رواه الترميذى)

Artinya : *Siapa yang menjamin anak yatim kaum muslimin, atau mengajukannya makan dan minum sampai puas, Allah memastikan*

*syurga baginya kecuali jika ia berbuat dosa yang tidak terampuni.*³³

Jika nabi telah menjanjikan demikian, berarti menyantuni dan melindungi anak yatim merupakan amal shaleh yang sangat tinggi nilainya dan mulia di sisi Allah SWT dan Rasul-Nya.

Salah satu usaha yang dilakukan nabi sehubungan dengan perlindungan terhadap anak yatim, diantaranya adalah menyantuni anak yatim. Menyantuni anak yatim ini merupakan suatu kewajiban dan masalah yang cukup berat yang harus di hadapi kaum muslimin. Hal ini disebabkan karena masalah anak yatim itu tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani belaka, tetapi juga memenuhi kebutuhan jiwanya yaitu rasa aman, rasa harga diri, pengembangan bakat serta menyelenggarakan pendidikan bagi mereka, agar kelak mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Jika mereka ditelantarkan kebutuhannya, baik jasmani maupun ruhaninya, dapat dibayangkan apa yang terjadi, karena itu Islam menyadari betapa berat menyantuni anak yatim itu, namun lebih berat lagi akibat yang ditimbulkannya bila mereka dibiarkan hidup terlunta-lunta tanpa ada yang memperhatikannya.

✓ Untuk itulah gotong royong umat Islam untuk menyantuni dan melindungi anak-anak yatim sangat diperlukan dan dapat diwujudkan dalam bentuk menitipkannya pada keluarga-keluarga muslim yang dapat

³³ Abi Isa Muhammad Ibn Isa Abu Suroh at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), cet. II, jilid IV, hlm. 214.

dipercaya untuk mengasuh dan mendidik anak-anak yatim ditengah-tengah keluarganya atas tanggungan pribadi keluarga muslim yang mau menerimanya, dapat juga pelaksanaan penyantunan dan perlindungan itu dilakukan dalam bentuk yayasan panti asuhan.³⁴ —

✓ Upaya pembinaan anak-anak yatim dalam panti asuhan lebih ditujukan kepada pembinaan kesejahteraan sosial dengan cara meningkatkan kemampuan anak yatim sebagai anak yang tumbuh dan berkembang secara wajar. Menurut Bakrin Ma'as cara itu dapat ditempuh melalui tiga sifat yaitu :

- a. Sifat Pencegahan, yang dimaksudkan untuk menghindarkan anak yatim dari keterlantaran
- b. Sifat pemulihan atau penyantunan, yang ditujukan untuk mengembalikan, menanamkan fungsi sosial anak dengan memberikan berbagai keahlian, teknik dan fasilitas yang ditujukan untuk tercapainya pemeliharaan fisik dan mental, penyesuaian sosial, ketrampilan usaha atau kerja dan penempatannya serta pembinaan dan pengembangan kepribadian anak.
- c. Sifat pengembangan, yang ditekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.³⁵ —

³⁴ Masjfuk Zuhdi, *Masa'il Fiqhiyyah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), cet. V. hlm.32.

³⁵ Bakrim Ma'as, *Pola Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti*, (Yogyakarta: BP3KS, 1989), hlm. 4-5

✓ Panti asuhan sebagai sebuah lembaga sosial tempat penampungan anak-anak yatim dan anak-anak terlantar sudah dikenal oleh masyarakat sejak dahulu kala. Penyantunan ini sangat dengan UUD 1945 pasal 34, yang berbunyi : “fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Terlihat di sini bahwa UUD 1945 sebagai dasar hukum negara Indonesia sangat Islami dalam memperhatikan nasib anak-anak yatim, fakir miskin dan anak-anak terlantar.

Dengan demikian, menurut ajaran Islam, semua orang ataupun seluruh kalangan termasuk pemerintah, bertanggung jawab untuk menyantuni anak yatim yang membutuhkan perhatian orang tua dan nafkah hidup secara layak. Sangatlah tepat sekali bila dikatakan pengganti orang tua anak yatim adalah umat Islam seluruhnya sebagai bukti keimanannya kepada Allah SWT. -

F. METODE PENELITIAN

Dalam meneliti masalah ini, penyusun menggunakan cara Field research (penelitian lapangan) yaitu dilakukan pada Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi sebagai bagian dari metode ilmiah yang bisa diartikan pengamatan dan penataan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki.³⁶

Metode ini kami gunakan untuk mengamati tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dan hasilnya yang berkaitan dengan sikap percaya diri anak yatim di panti asuhan yatim putra Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Wawancara (*interview*)

interview adalah metode pengumpulan data dengan cara Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berdasarkan tujuan penelitian.³⁷

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Sudarwin Danim menjelaskan bahwa pada penelitian kualitatif, wawancara mendapat dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang teknik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.³⁸

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua wawancara tersebut, wawancara sebagai strategi utama pengumpulan data digunakan untuk mengungkap masalah-masalah mengenai pelaksanaan pendidikan agama

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 136.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 126

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 130

Islam dan hasilnya yang berkaitan dengan pengembangan sikap percaya diri. Wawancara penunjang (pembantu) teknik lain digunakan untuk membantu saat pengamatan, karena pengamatan tanpa wawancara akan terlihat kaku. Informasi yang diperoleh dari wawancara akan dicatat oleh peneliti dan selanjutnya akan dituangkan dalam catatan lapangan (*field notes*).

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur atau identik dengan wawancara bebas, artinya peneliti hanya mengajukan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan-pertanyaan yang mengundang jawaban atau komentar subjek secara bebas.³⁹

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari sejumlah data yang tersedia yang biasanya berupa tulisan, benda, laporan dan catatan harian.⁴⁰

Metode ini kami gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk catatan notulen dari sekretaris, buku-buku atau catatan-catatan lainnya tentang gambaran umum panti asuhan yatim putra Muhammadiyah Yogyakarta.

4. Metode Angket (*Questionnaires*)

Adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-

³⁹ *Ibid.*, hlm. 139

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 63

hal yang ia ketahui.⁴¹ Metode ini hanya akan dipergunakan dalam penelitian ini jika sangat diperlukan untuk mengumpulkan data.

5. Teknik Triangulasi

Menurut S. Nasution, triangulasi merupakan proses untuk mengadakan pengecekan terhadap kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan.⁴²

Menurut Lexy Moleong, Triangulasi dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.⁴³

Pada penelitian ini hanya digunakan dua modus saja yaitu membandingkan data hasil pengamatan dan data hasil wawancara (poin 1), serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang

⁴¹ *Ibid*, hlm. 128.

⁴² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 115

⁴³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999, hlm. 178

berkaitan (poin 5). Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa kedua modus tersebut cukup simple, efektif dan mudah dilaksanakan.

Selain triangulasi dengan sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode. Menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu :

- a. Pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpul data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁴

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam pembahasan skripsi ini penyusun mengelompokkan menjadi 4 bab dan pada tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab. Untuk lebih jelasnya dibawah ini penyusun uraikan sebagai berikut.

Sebelum masuk pada pembahasan terlebih dahulu diawali dengan halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Kemudian masuk pada bab Pertama yaitu pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah dengan tujuan untuk mengungkap ketertarikan penyusun terhadap judul penelitian tersebut, dari uraian latar belakang masalah akan muncul Rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian yang disesuaikan dengan Rumusan masalah di sertai dengan Kegunaan penelitian dan untuk membahas bahwa penelitian tersebut masih relevan serta landasan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 178

teori yang dipakai disajikan dalam kajian Pustaka, kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini sedangkan yang terakhir sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dijelaskan mengenai gambaran umum Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta, yang meliputi Letak geografis, kemudian sejarah berdiri dan perkembangannya, untuk mengetahui landasan dan tujuan pendidikan panti asuhan tersebut yang harus dicapai disajikan dalam dasar dan tujuan pendidikan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka diperlukan Sebuah kepengurusan yang disebutkan dalam struktur organisasi sesuai dengan struktur organisasi tersebut. Berikutnya adalah Keadaan guru dan siswa, kemudian untuk menunjang pendidikan tersebut pada bagian bab terkahir disebutkan sarana dan prasarana.

Bab ketiga berisi tentang pendidikan agama dan penerapan pendidikan agama Islam yang kiranya dapat menumbuhkembangkan sikap percaya diri pada anak yatim. Bab ini berisi mengenai pelaksanaan pendidikan agama yang meliputi : tujuan pendidikan agama di panti asuhan putra muhammadiyah Yogyakarta, sistem pembelajaran, materi yang diberikan dan metode yang digunakan. Pengertian sikap percaya diri dan pemahaman terhadap kondisi kejiwaan anak yatim meliputi : pengertian sikap percaya diri, pemahaman terhadap kondisi kejiwaan anak yatim.

Adapun bab terkahir yaitu bab keempat adalah penutup yang meliputi kesimpulan, kemudian untuk memberikan masukan-masukan setelah dilakukan penelitian maka disajikan saran-saran dan diakhiri pada bab ini

adalah daftar Pustaka agar dapat dengan mudah diketahui rujukan-rujukan yang dipakai dalam penelitian ini. Untuk melengkapi skripsi ini serta untuk mendukung kevaliditasan data, maka penulis cantumkan lempira-lampiran yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penyusun, setelah data-data dikumpulkan, ditabulasi kemudian dianalisa dan diinterpretasikan, penyusun dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada umumnya mereka (anak-anak yatim Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta) selalu aktif dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dipanti asuhan, seperti shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin, pengajian , ceramah keagamaan, dan juga pelaksanaan kegiatan keagamaan bulan-bulan tertentu, misalnya di bulan suci ramadhan. Dampak positif dari kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ternyata berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa khususnya sikap percaya diri yang dimiliki.
2. Sikap percaya diri anak-anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup baik. Realisasi sikap percaya diri mereka terlihat dalam pergaulan mereka sehari-hari, baik di dalam maupun diluar panti asuhan (masyarakat). Keinginan untuk maju dan menjadi orang berguna ditengah-tengah masyarakat merupakan cerminan sikap percaya diri yang tinggi.

Semuanya tidak terlepas dari pengaruh pendidikan agama Islam yang diberikan dipanti asuhan tersebut.

B. SARAN-SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penyusun ungkapkan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para siswa (anak-anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta) agar lebih berusaha meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan agama Islam, karena dengan usaha tersebut kepercayaan diri akan tumbuh dan berkembang, dan hanya dengan sikap percaya diri yang tinggi segala apa yang dicita-citakan akan terwujud menjadi kenyataan.
2. Bagi para ustadz yang ada di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta hendaknya lebih meningkatkan metode mengajar terhadap siswa dan juga memperhatikan perkembangan kepribadian siswa yang notabene adalah anak yatim. Karena seorang guru yang baik bukan hanya bertugas memberikan pengetahuan ke dalam otak anak didik saja, akan tetapi ada hal yang lebih penting yang perlu diperhatikan yaitu pembinaan akhlak dan kepribadian siswa.
3. Bagi segenap pengurus yayasan Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta agar lebih meningkatkan perhatiannya terhadap kebutuhan-kebutuhan anak yatim baik aspek moril maupun materiil, dan hendaknya lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan khususnya kegiatan-kegiatan keagamaan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Isa Muhammad Ibn Isa Abu Suroh at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, cet. II, jilid IV. Beirut, Dar al-Fikr, 1983.
- Arifin, H.M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Orang Tua Murid*, Jakarta, Bulan Bintang, 1990.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. I, Jakarta, Ruhama, 1994.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, Gema Risalah Press, 1992.
- Djumhana Bastaman, Hanna, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, cet. I Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Fahmi, Musafa, *Penyesuaian Diri*, Jakarta, Bulan Bintang, 1982.
- Feter Salim dan Yenny Salim, *kamus bahasa Indonesia kontemporer*, Jakarta, Modern English, 1991
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jakarta, Andi Offset, 1994.
- Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Saleh: Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung, Al-Bayan, 1995.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1976.
- Ma'as, Bakrim, *Pola Penyantunan dan Pengentasan Anak Terlantar Melalui Panti*, Yogyakarta, BP3KS, 1989
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1989.
- Moleong, Lexy, *Metode Peneliian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999
- Patty, F. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya, ttp, 1982.
- Poerwadarminto, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1976.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Dirjen. Kelembagaan Agama Islam, 1985.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991
- Sadaly, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1984.
- Sujanto dkk, Agus, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta, Aksara Baru, 1980.
- Syed Muhammad al-Naguib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan*, diterjemahkan oleh Haidar Baqir, Bandung, Mizan, 1990.

- Syihab, M. Quraisy, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1994, Cet. VI,
- Takhrudin, L.T., *Pribadi-pribadi yang Berpengaruh*, Bandung, Al-Ma'arif, 1996.
- Wirawan Sarwono, Sarlito *Pengantar Ilmu Psikologi*, cet. VI, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Yusuf Sabri, M. Ali, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Zuhairini, et. Al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, cet VIII
- Zuhdi, Masjfuk, *Masa'il Fiqhiyyah*, cet. V. Jakarta, Haji Masagung, 1993.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA